

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN
KEWIRAUSAHAAN PADA MAHASISWA**



U N I V E R S I T A S
MERCU BUANA
YOGYAKARTA

Oleh :

Yudhita Oktavia

01410122

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
YOGYAKARTA

2009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosi dan kewirausahaan pada mahasiswa. Hipotesa dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dan kewirausahaan pada mahasiswa. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka kewirausahaan cenderung semakin tinggi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta angkatan 2004 - 2005 berjumlah 100 orang. Data penelitian diungkap dengan skala kewirausahaan dan skala kecerdasan emosi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment* dari Pearson. Analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,617 ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Kata kunci : kewirausahaan, kecerdasan emosi

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia telah banyak menyentuh semua sisi kehidupan masyarakat dari lapisan atas hingga ke lapisan bawah. Banyak masyarakat yang kesulitan mendapatkan penghasilan untuk digunakan sebagai biaya hidup sehari-hari. Kesulitan tersebut dikarenakan mereka sudah tidak punya lahan lagi untuk berusaha baik itu karena di-PHK atau usaha yang biasanya diandalkan mengalami kebangkrutan sebagai imbas dari krisis ekonomi yang melanda. Keadaan itu semakin diperparah karena kurangnya kemampuan untuk membuka lahan usaha baru yang lebih prospektif dan mampu digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (Hidayat, 2000).

Sementara itu, pemerintah sudah tidak mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi para sarjana tersebut. Pemikiran yang kreatif dan inovatif dari para sarjana harus lebih banyak dikembangkan guna menciptakan lapangan pekerjaan baru. Sampai pada saat ini dunia wirausaha belum merupakan sebuah lapangan yang diminati dan dinanti bagi para sarjana yang sedang putus asa mencari pekerjaan. Meskipun wirausaha merupakan pilihan yang cukup rasional dalam situasi dan kondisi yang tidak mampu diandalkan, tetapi kelihatannya terdapat sebuah persepsi yang memunculkan *image* yang buruk pada dunia wirausaha. Hal ini dipengaruhi oleh tindakan para pelaku wirausaha itu sendiri akibat banyaknya persaingan sehingga terjadi tindakan

berwirausaha dengan cara tidak sehat, Di kampus, salah satu arena untuk mengembangkan *intrapreneurship* pada mahasiswa adalah melalui koperasi mahasiswa. Di koperasi mahasiswa, mahasiswa dapat belajar menjadi pengusaha mandiri dengan belajar mengelola koperasi secara profesional. Namun hal tersebut kurang dimanfaatkan, justru sebaliknya, koperasi mahasiswa tidak berkembang lantaran tidak ditangani secara serius. Seharusnya koperasi dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk belajar mengelola sebuah usaha dengan landasan profit dan tetap memiliki fungsi sosial.

Perilaku kewirausahaan *intrapreneurship* dapat dilihat dari kegiatan mahasiswa baik di luar maupun di dalam organisasi. Mahasiswa juga dapat melakukan

perilaku kewirausahaan sesuai dengan ciri-ciri dan sifat seorang wirausahawan yaitu mampu menangkap peluang usaha, memiliki rasa percaya diri, berperilaku memimpin, memiliki inisiatif, mampu bekerja keras, berpandangan luas, berani mengambil risiko, dan tanggap terhadap saran dan kritik (Drucker,1985). Di dalam organisasi maupun dalam melaksanakan kegiatan kemahasiswaan, mahasiswa telah membuktikan diri sebagai seorang wirausaha, misalnya saat dia harus memutuskan sesuatu untuk kegiatan seminar atau *workshop*, memutuskan untuk mendirikan unit kegiatan tertentu, tentunya dengan segala risiko yang ditanggungnya.

Menurut Baumassepe (2001), sangat masuk akal bagi mahasiswa (dengan atribut-atribut yang

dimilikinya) untuk berpola pikir sebagai seorang wirausahawan. Saatnya mahasiswa kembali ditantang untuk menjadi *agent of change* di bidang ekonomi maupun di berbagai bidang kehidupan yang lain, misalnya dengan ikut dalam kegiatan kemahasiswaan di dalam maupun di luar kampus yang bersifat non profit atau sosial.

Kewirausahaan merupakan alternatif pilihan yang paling tepat bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensinya. Kewirausahaan mahasiswa pada penelitian ini adalah kewirausahaan mahasiswa di dalam organisasi kemahasiswaan (*intrapreneurship*). Sebenarnya mahasiswa telah melakukan kegiatan atau perilaku wirausaha. Perilaku kewirausahaan ini bisa dilihat dari kegiatan wirausaha

mahasiswa baik di luar maupun kewirausahaan di dalam organisasi (*intrapreneurship*). Mahasiswa juga telah melakukan perilaku kewirausahaan sesuai dengan ciri-ciri dan sifat seorang wirausahawan.

Di dalam organisasi maupun dalam melaksanakan kegiatan kemahasiswaan, mahasiswa telah membuktikan diri sebagai seorang wirausaha, misalnya saat dia harus memutuskan sesuatu untuk kegiatannya mengadakan kegiatan seminar atau *workshop*, memutuskan untuk mendirikan unit kegiatan tertentu, tentunya dengan segala risiko yang harus ditanggungnya. Hal ini senada dengan pendapat Baumassepe (2001) bahwa mahasiswa mempunyai sifat rela berkorban dan berani mengambil risiko terhadap cita-cita yang diperjuangkannya,

berpengetahuan dan berpandangan luas. Jelas mahasiswa adalah golongan intelektual, karena lahir dari tempat-tempat yang menjadi sumber pengetahuan (perguruan tinggi). Dengan bekal pengetahuan dan ilmu yang dimiliki setidaknya menjadi embrio untuk lahir menjadi seorang wirausahaan sejati.

Ada beberapa karakteristik organisasi mahasiswa, yaitu: nonprofit, lebih menonjolkan kebersamaan daripada profesionalisme, panitia (pelaksana organisasi) cenderung ada permakluman jika berbuat salah dan minim dana. Kewirausahaan pada mahasiswa merupakan sebuah fenomena menarik yang muncul pada diri mahasiswa yang tidak bisa lepas dari peran serta dan keberadaan perguruan tinggi dan sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Pada

saat ini, pendidikan tinggi di Indonesia dinilai belum mampu memberikan kemampuan untuk membentuk kepribadian yang mandiri, kreatif, demokratis, dan inovatif. Kecenderungan yang ada saat ini justru pendidikan tinggi malah mempersempit ruang gerak dan kreasi mahasiswa.

Permasalahan yang terjadi adalah rendahnya kewirausahaan pada mahasiswa. Fakta ini ditunjukkan dengan rendahnya partisipasi mahasiswa UNWAMA yang telah berganti nama menjadi Universitas Mercu Buana untuk mengikuti kegiatan kewirausahaan dalam dunia organisasi kemahasiswaan yaitu hanya 3% . Hal ini dikarenakan tidak adanya semangat dan motivasi untuk mengerjakan tugas dari organisasi. Contohnya para mahasiswa Mercu

Buana tidak bisa menjalankan kegiatan atau prestasi akademik dengan kegiatan organisasi kemahasiswaan secara bersamaan, mereka akan mengorbankan atau memilih salah satu pilihan tersebut, dalam hal ini mahasiswa cenderung lebih memilih prestasi akademik (Ruhayati, 2004). Mahasiswa tidak berminat untuk aktif dalam organisasi kemahasiswaan karena mahasiswa merasa kegiatan tersebut tidak begitu bermanfaat secara praktis dan hanya menghabiskan waktu saja. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kemahasiswaan.

Di sisi lain, Chandra (2001) menyatakan bahwa wirausahawan perlu memiliki kecerdasan emosi sehingga wirausahawan akan mampu melihat peluang usaha yang ada di

sekitarnya. Seorang wirausahawan yang memiliki kecerdasan emosi mampu menangkap sesuatu yang tidak dilihat orang lain. Wirausahawan yang cerdas emosinya tentunya juga memiliki intuisi yang tajam. Walaupun data tidak lengkap, mahasiswa ataupun para sarjana baru biasanya dapat mengambil konklusi yang tepat.

Sebagai wirausahawan, mahasiswa merupakan orang yang *action oriented*, bukan *no action*, *dream only* dalam kondisi apapun sehingga diperlukan kesanggupan berpikir secara detil terhadap hal-hal penting. Bila kemudian muncul risiko, dia siap menanggung risiko apapun atas aktivitasnya, namun secepat itu pula, dia akan berbenah diri dan melangkah maju untuk lebih baik (Chandra, 2001). Perilaku kewirausahaan yang telah dilakukan

mahasiswa di berbagai kegiatannya membutuhkan kecerdasan emosi yang optimal.

Rendahnya kewirausahaan pada mahasiswa juga dimungkinkan karena kurangnya kecerdasan antarpribadi. Kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain : apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu-membahu dengan mereka. Kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. (Gardner dalam Goleman, 2002). Didalam kecerdasan antarpribadi salah satunya terdapat kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosional akan menciptakan sinergi dan harmoni emosional luar dalam. Kecerdasan emosi menolong seseorang mempergunakan kemampuan emosi,

berhubungan dengan orang lain secara lebih efektif dan mengendalikan segala kebutuhan hidup. (Patton, 2002).

Dengan memiliki kecerdasan emosi maka akan terjadi keseimbangan antara sinergi dan harmoni dalam kehidupan.

Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan. Mahasiswa memiliki kecerdasan emosi akan mampu menangkap suatu peluang yang tidak dilihat orang lain sehingga mampu untuk berwirausaha. Di dalam berwirausaha, seorang wirausahawan memerlukan kecerdasan emosi supaya mampu memperhitungkan risiko, mampu memunculkan ide-ide yang inovatif serta mampu untuk berkreasi di dalam persaingan di bidang wirausaha. Berwirausaha diperlukan

membina hubungan dengan individu-individu lain. Untuk itu diperlukan kecerdasan dalam mengenali emosi diri dan individu lain.

Dari berbagai pendapat dan studi pendahuluan yang penulis kutip tersebut di atas, dapatlah diambil kesimpulan secara teoritis kecerdasan emosi berperan penting dan berpengaruh besar pada terwujudnya kewirausahaan mahasiswa pada organisasi kemahasiswaan (*intrapreneurship*). Namun demikian secara empiris hal itu perlu dikaji lebih lanjut. Adapun permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dan kewirausahaan pada mahasiswa?.

Metode

Penelitian ini melibatkan mahasiswa sebagai responden yang berstatus sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta yang berganti nama Universitas Mercu Buana Yogyakarta yaitu mahasiswa angkatan 2004 - 2005 yang terdiri dari berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, 100 orang responden dan masih aktif menjadi mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala, baik data tentang data kewirausahaan maupun data kecerdasan emosi, kesemuanya menggunakan metode skala sebagai alat ukur.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kewirausahaan pada Mahasiswa dan Skala Kecerdasan Emosi.

Skala kewirausahaan pada Mahasiswa ini disusun berdasarkan konsep *intrapreneurship* (www.chrisfoxinc.com, 2002 yang dikutip oleh Goleman). Aspek Kewirausahaan pada mahasiswa adalah :

- 1) Inovatif, mampu melihat sesuatu dalam cara pandang yang baru, bisa memunculkan ide-ide baru.
- 2) Mampu memperhitungkan risiko yaitu kemampuan untuk memperhitungkan kesempatan dan kemungkinan gagal dengan belajar dari pengalaman.
- 3) Kreatif, kemampuan untuk menyusun banyak

kemungkinan di masa yang akan datang dengan proaktif berkreasi.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 60 skala kewirausahaan terdapat 14 aitem yang gugur yaitu pada 2,13,18,41,49,36,39,53,45,48,52,56,58 dan 59. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 60 skala kewirausahaan terdapat 14 aitem yang gugur yaitu pada 2,13,18,41,49,36,39,53,45,48,52,56,58 dan 59. Sedangkan 46 aitem yang sah hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan koefisien validitas yang telah ditentukan yaitu $\geq 0,300$ diperoleh hasil dari jumlah aitem awal sebanyak 60 butir, gugur 14 butir sehingga jumlah aitem yang valid dan reliabel adalah 46 butir. Koefisien

reliabilitas yang dimiliki skala kewirausahaan adalah 0,737.

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya bergerak antara 0 sampai 1.00, sehingga semakin koefisien reliabilitasnya mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya dan sebaliknya semakin angka koefisien reliabilitas mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Skala yang kedua adalah Kecerdasan Emosi mengacu pada teori kecerdasan emosi Salovey (dalam Goleman, 1999), antara lain:

1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan kesadaran diri dalam mengenali perasaan diri sendiri sewaktu suatu perasaan emosi terjadi. Kemampuan

untuk memantau perasaan diri sendiri dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi seseorang dalam memahami diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan sendiri membuat seseorang berada dalam perasaan yang tidak menentu. Contohnya orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot. Karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan dan dalam pengambilan keputusan-keputusan sampai dengan masalah pribadi

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau

ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3) Memotivasi diri sendiri.

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitannya untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi.

Kendali diri secara emosional, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan mampu menyesuaikan diri untuk mengikuti tuntutan pekerjaan serta memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apa pun yang mereka kerjakan.

4) Mengenali emosi orang lain

Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang dapat mengenali

emosi orang lain lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Orang-orang seperti ini cocok untuk pekerjaan-pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen.

5) Membina hubungan.

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan

pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 65 skala kecerdasan emosi terdapat 1 aitem yang gugur yaitu pada aitem nomor 1. Sedangkan 64 aitem yang sah hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan koefisien validitas yang telah ditentukan yaitu $\geq 0,300$ diperoleh hasil dari jumlah aitem awal sebanyak 65 butir, gugur 1 butir sehingga jumlah aitem yang valid dan reliabel adalah 64 butir. Koefisien reliabilitas yang dimiliki skala kecerdasan emosi adalah 0,737.

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya bergerak antara 0 sampai 1.00, sehingga semakin koefisien reliabilitasnya mendekati angka 1.00

berarti semakin tinggi reliabilitasnya dan sebaliknya semakin angka koefisien reliabilitas mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian ini kemudian akan dianalisis dengan metode kuantitatif menggunakan program komputer *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 11.5 for Windows Release*. Teknik yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson.

Hasil dan Pembahasan

Drucker (1985) mengartikan kewirausahaan sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha/kegiatan yang mengarah pada upaya mencari,

menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Kewirausahaan adalah proses yang mempunyai risiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan.

Data hasil dari skala kewirausahaan pada mahasiswa dibuat kategorisasi skala kewirausahaan pada mahasiswa. Pengkategorisasian dilakukan dengan tujuan menempatkan individu pada kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 1999).

Berdasar hasil pada data, tidak ada subjek yang memiliki nilai kurang

dari 92 yang termasuk pada kategorisasi skala kewirausahaan yang rendah. Subjek dengan nilai 92 sampai dengan 138 yang memiliki. Skala kewirausahaan sedang berjumlah 48 orang, dan subjek dengan skor lebih dari atau sama dengan 138 yang memiliki skala kewirausahaan tinggi ada 52 orang. Berdasarkan data di atas, skala kewirausahaan subjek pada penelitian ini terkategori sedang dan tinggi.

Ananda (2000) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi memiliki komponen yang sangat kompleks dan terkait dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan kemampuan dan potensi emosionalnya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bekerja. Hal ini selaras dengan pendapat Albin (Ananda, 2000) yang menyatakan bahwa semua manusia

tanpa terkecuali, dianugerahi kemampuan emosional yang unik, sehingga semua dapat belajar untuk menerimanya.

Patton (1998) memberi definisi mengenai kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif, dan meraih keberhasilan. Goleman (1999) juga menyatakan bahwa kecerdasan emosi bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat (Goleman, 1999).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengelola emosi dengan tepat dan sesuai dengan konteks atau situasi yang dihadapi.

Berdasar hasil pada data kecerdasan emosi, diketahui bahwa tidak ada subyek yang memiliki skor kurang dari 96 yang termasuk pada kategorisasi kecerdasan emosi rendah. Subyek dengan skor 96 sampai dengan 144 yang memiliki kecerdasan emosi sedang berjumlah 37 orang, dan subyek dengan skor lebih dari atau sama dengan 144 yang memiliki kecerdasan emosi tinggi sebanyak 63 orang. Berdasarkan data di atas, kecerdasan emosi subyek pada penelitian ini terkategori sedang sampai dengan tinggi.

Berdasarkan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,617 ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki, maka kewirausahaannya cenderung semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki, maka kewirausahaannya cenderung semakin rendah pula.

Kecerdasan emosi dalam penelitian ini memiliki 5 (lima) aspek yang dikembangkan dari teori Salovey (dalam Goleman, 1999), yaitu: Mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan atau ketrampilan.

Mengenali emosi diri merupakan kesadaran diri dalam mengenali perasaan diri sendiri sewaktu suatu perasaan emosi terjadi. Kemampuan untuk memantau perasaan diri sendiri dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan sendiri yang sesungguhnya membuat seseorang berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

Mengelola emosi diri adalah menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat adalah

kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Memotivasi diri merupakan penataan emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitannya untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri

dan untuk berkreasi. Kendali diri secara emosional, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apa pun yang mereka kerjakan.

Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Orang-orang seperti ini cocok untuk pekerjaan-pekerjaan

keperawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen.

Membina hubungan merupakan seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

Skala Kewirausahaan mempunyai 3 aspek berdasarkan konsep *intrapreneurship* (www.chrisfoxinc.com, 2002 yang dikutip oleh Goleman). Meliputi aspek inovatif, mampu menghitung risiko, dan kreatif.

Inovatif, mampu melihat sesuatu dalam cara pandang yang baru, bisa memunculkan ide-ide baru. Seperti membuat ide-ide baru yang dapat menciptakan kewirausahaan. Mampu memperhitungkan risiko yaitu kemampuan untuk memperhitungkan kesempatan dan kemungkinan gagal dengan belajar dari pengalaman. Kreatif, merupakan kemampuan untuk menyusun banyak kemungkinan di masa yang akan datang dengan proaktif berkreasi.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, subyek yang memiliki kecerdasan emosi tinggi adalah subyek yang mampu mengenali kelebihan dan kelemahan dirinya, karena subyek yang seperti ini cenderung lebih banyak belajar untuk mengembangkan kelebihannya dan memperbaiki kelemahan-

kelemahannya. Kemampuan untuk mengelola emosi diri juga memiliki peranan penting, karena keberhasilan para mahasiswa akan sangat ditentukan pada kemampuannya dalam mengelola emosi. Kemampuan untuk memotivasi diri cenderung membuat mahasiswa berwirausaha lebih giat dan aktif.

Mahasiswa Universitas Mercu Buana yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dengan tolak ukur ke lima aspek di atas cenderung akan mampu mengembangkan pribadi, keahlian, pengetahuan dan kemampuan-kemampuan lain demi tercapainya skala kewirausahaan yang optimal. Menurut Patton (1998) keahlian, pengetahuan dan kemampuan merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada skala kewirausahaan seseorang.

Dalam penelitian ini kecerdasan emosi memberikan sumbangan sebesar 38% terhadap skala kewirausahaan mahasiswa dengan koefisien determinasi R^2 sebesar 0,381. faktor lain yang berpengaruh terhadap skala kewirausahaan memberi sumbangan sebesar 62%. Faktor-faktor lain tersebut antara lain seperti komunikasi interpersonal dan harga diri (Marsudi, 1996). Selain itu menurut Melianawati dkk (2001) faktor lain yang berpengaruh adalah faktor dari luar individu, yaitu berupa faktor fisik pekewirausahaan serta faktor sosial dan keadaan organisasi, juga faktor dari dalam individu, yaitu berupa kemampuan kognitif dan kemampuan teknis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar r_{xy} 0,617 ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki, maka kewirausahaannya cenderung semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki, maka kewirausahaannya cenderung semakin rendah pula.

Aspek kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, memotivasi diri sendiri dan membina hubungan atau keterampilan sosial mempunyai hubungan terhadap kewirausahaan kepada mahasiswa

Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
Apabila mahasiswa tidak mempunyai salah satu dari aspek kecerdasan emosi maka mahasiswa kurang memiliki jiwa kewirausahaan dalam diri.

Saran

1. Kepada mahasiswa diharapkan untuk melatih diri untuk dapat mencapai kecerdasan emosi yang optimal karena kecerdasan. Emosi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kewirausahaan pada mahasiswa
2. Kontribusi kecerdasan emosi terhadap kewirausahaan sebesar 38%, oleh karena itu disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji faktor lain yang dapat mempengaruhi kewirausahaan. Faktor-faktor tersebut meliputi

faktor psikologi, faktor keluarga, faktor teman, dan faktor modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amadudin, A.L. 2007. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Performansi Kerja Agen Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Kantor Cabang Utama Pati Jateng. Skripsi* (Tidak Diterbitkan) Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Ananda, W,O. 2000. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Etos Kerja. Skripsi* (Tidak Diterbitkan) Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- As'ad, M. 1995. *Psikologi Industri*. Edisi ke-4. Yogyakarta: Liberty.
- Banfe, C. 1991. *Enterpreneur From Zero to Hero*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Baumassepe, A. N. 2001. *Berwirausaha Sejak Mahasiswa. Makalah*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: STIE YKPN.
- Baumassepe, A. N. 2001. *Wirasahawan: Agen Perubahan Ekonomi (Bagian*

- 2). *Makalah* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: STIE YKPN.
- Bygrave, W. 1996. *The Portable MBA in Entrepreneurship*. US: John Wiley & Sons, Inc.
- Chandra, P.F. 2001. *Menjadi Entrepreneur Sukses*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Chandra, J. 1994. *Kreativitas: Bagaimana Menanam, membangun dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cooper, R. K & Sawaf, A. 2000. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi*. Terjemahan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dapsari, I. 2001. *Perbedaan Kecerdasan Emosi pada Mahasiswa Eksakta dan Non Eksakta di UGM*. Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Drucker, P. F. 1985. *Innovation and Entrepreneurship*. New York: Harper & Row.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam.
- Goleman, D.1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2002. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2000. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting Daripada IQ*. Terjemahan: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2004. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Angkasa Raksa.
- Grant Consortium, W.T. *On The School Base Promotion of Social Competence, "Drug and Alcohol Prevention Curricula."* In J. David et al., *Communities That Care* (San Francisco Jossey Bass, 1992) dalam Goleman
- Greenberg, M.T. & C. A. 1993. Kusche. *Promoting Social & Emotional Development in Deaf Children, The PATHS Project*. Seattle: University of Washington Press.
- Greenberg, M.T. & C. A.1995. "Promoting Emotional Competence in School Ages Children: The Effects of the PATHS Curriculum," *Development and*

- Psycopathology* 7 dalam Goleman.
- Hadi, S. 1991. *Analisis Butir untuk Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai dengan Basic*. Edisi pertama. Yogyakarta: Andi Offset.
- Havighurst. 1953. *Human Development and Education*. New York: Longmans, Reen & Co.
- Hidayat, R. 2000. *Skema Kognitif Kewirausahaan Pada Mahasiswa. Penelitian*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Kerlinger, F.N. 1973. *Foundations of Behavioral Research*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Melianawati, F.X., Prihanto,S., Tjahjoanggoro,A. J. 2001. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Karyawan*. Anima, Indoensian Psychological Journal. Vol 17, No 1, 57-62.
- Pasaribu, B. 2002. *Kondisi Tenaga Kerja di Indonesia*. Artikel. <http://nakertrans.go.id>.
- Patton, P. 1998. *EQ (Kecerdasan Emosional) di Tempat Kerja*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Patton, P. 2002. *EQ Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*. Mitra Media.
- Pranantyo, T. 1985. *Hubungan Antara Kebutuhan Berprestasi dengan Prestasi Kerja Wiraniaga di PT. Widyadara Cabang Yogyakarta dan Denpasar*. Intisari Skripsi. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Pranantyo,T.2002.<http://www.bradfuller.com/Publications/innovate.htm>.
- Pranantyo,T.2002.<http://www.chrisfoxinc.com/Intrapreneurship.htm>.
- Pranantyo,T.2002.http://www.kompas.com/kompas_cetak/0204/27/DIKBUD/pend09.
- Rahmawati, A. 2000. *Hubungan Antara Kematangan Vokalsional Dengan Minat Berwirausaha Pada Siswa SMK*. Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Faklutas Psikologi UGM.
- Rakhmat, J. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhadi. 1985. *Wiraswasta Salah Satu Alternatif Ekonomi yang Perlu Dijajagi*. Yogyakarta: PT. Bina Ilmu.
- Winardi, J. 2003. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Prena Media Indonesia.